

Hubungan Pemberdayaan Diri dengan Kecerdasan Emosional Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember

¹Salma Dena Shera, ^{2*}Mulia Hakam, ³Nur Widayati

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Jember

*E-mail: muliahakamkmb@gmail.com

Received: 23 July 2024; Revised: 12 November 2024; Accepted: 28 November 2024

Abstrak

Masalah utama dalam penanganan Diabetes Mellitus (DM) adalah beban emosional dan kognitif yang signifikan dialami pasien, yang membuat mereka rentan terhadap berbagai masalah psikologis. Individu dengan Diabetes Mellitus sering menghadapi tantangan emosional seperti kecemasan, stres, ketakutan, dan rasa bersalah. Pemberdayaan diri memainkan peran penting untuk membantu pasien mengelola kondisi mereka secara efektif dan meningkatkan kecerdasan emosional dalam menghadapi penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemberdayaan diri dan kecerdasan emosional pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dan melibatkan 112 responden yang menggunakan teknik sampling *consecutive sampling*. Instrumen *Diabetes Empowerment Scale Long Form* (DES-LF) dan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form* (TEIQUE-SF) digunakan untuk menilai pemberdayaan diri dan kecerdasan emosional secara berturut-turut. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Pearson dengan tingkat signifikan 0,01. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemberdayaan diri adalah 52,96 (SD=±2,8), sedangkan nilai rata-rata kecerdasan emosional adalah 152,53 (SD=±20,8). Ditemukan hubungan positif yang kuat antara pemberdayaan diri dan kecerdasan emosional (p-value = 0,000, r = 0,999). Tingkat pemberdayaan diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan kecerdasan emosional pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Temuan ini menekankan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional pada pasien DM Tipe 2.

Kata kunci : Diabetes mellitus tipe 2, Kecerdasan Emosional, Pemberdayaan Diri

Abstract

The primary issue in managing Diabetes Mellitus (DM) is the significant emotional and cognitive burden experienced by patients, which makes them vulnerable to various psychological issues. Individuals with Diabetes Mellitus often face emotional challenges such as anxiety, stress, fear, and guilt. Self-empowerment plays an essential role in helping patients effectively manage their condition and enhance their emotional intelligence in coping with this disease. This study aims to analyze the relationship between self-empowerment and emotional intelligence in type 2 Diabetes Mellitus patients at RSD dr. Soebandi Jember. This research used an analytical observational design with a cross-sectional approach and involved 112 participants selected through consecutive sampling. The Diabetes Empowerment Scale Long Form (DES-LF) instrument and the Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQUE-SF) were used to assess self-empowerment and emotional intelligence, respectively. Data analysis was carried out using Pearson correlation with a significant level of 0.01. The results showed that the mean value of self-empowerment was 52.96 (SD=±2.8), while the average value of emotional intelligence was 152.53 (SD=±20.8). A strong positive relationship between self-empowerment and emotional intelligence was found (p-value = 0.000, was r = 0.999). Higher levels of self-empowerment were associated with increased emotional intelligence in type 2 Diabetes Mellitus patients. These findings underline the importance of improving emotional intelligence.

Keywords: Emotional Intelligence, Self-Empowerment, Type 2 Diabetes Mellitus

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus adalah penyakit kronis yang menuntut emosi dan kognitif pasien dengan risiko berbagai masalah psikologis. Penderita DM (diabetes mellitus) dapat mengalami tekanan psikologis yakni depresi, kecemasan, perilaku dan gangguan makan, serta penyakit mental yang serius (de Groot et al., 2016). Masalah yang sering muncul pada individu dengan diabetes mellitus yakni adanya ketidakseimbangan emosional seperti kekhawatiran terhadap masa depan, perasaan bersalah, tekanan, dan kecemasan (Chew, 2014). Individu membutuhkan kecerdasan emosional sebagai cara mengatasi reaksi psikologis yang dialami.

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, terdapat peningkatan jumlah penderita penyakit kronis termasuk diabetes mellitus dibandingkan dengan tahun 2013. Hasil menunjukkan peningkatan pemeriksaan gula darah untuk diabetes mellitus dari 6% menjadi 8,5% (Balitbangkes RI, 2018). Negara Indonesia menurut IDF menempati peringkat kelima tertinggi di dunia dengan jumlah 19,5 juta dan perkiraan peningkatan menjadi 28,6 juta jiwa pada tahun 2025 (Webber, 2013). Data Riskesdas Nasional menunjukkan bahwa provinsi Jawa Timur menempati peringkat kelima dalam presentase kasus diabetes di semua usia secara nasional (Balitbangkes RI, 2018). Studi pendahuluan di Poli Penyakit Dalam RSD dr. Soebandi Jember pada tahun 2021 mencatat 511 pasien diabetes mellitus berusia >30 tahun, yang meningkat menjadi 592 pasien tahun 2022. Hingga Oktober 2023, jumlah pasien diabetes mellitus berusia >30 tahun di poli tersebut melonjak menjadi 1.986 pasien, dengan rata-rata total kunjungan per bulan mencapai 216 kali. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwasanya 5 dari 10 pasien menyatakan mengalami ansietas, kecemasan, mudah terbawa emosi, sering merasa sedih, kurangnya kepatuhan dalam meminum obat, dan sebagian lainnya masih terdapat permasalahan pada kecerdasan emosionalnya.

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membantu pasien Diabetes Mellitus (DM) mengelola stres akibat beban emosi yang tidak terkontrol. Pasien sering kali menunjukkan perasaan intens, seperti kemarahan, kecemasan, dan kegelisahan ketika memikirkan bahwa kondisi kesehatannya dapat membatasi berbagai aspek kehidupan mereka, serta merasa khawatir akan kemungkinan komplikasi jangka panjang (Mayer-Davis et al., 2017). Dalam konteks ini, pemberdayaan diri dianggap sebagai elemen kunci untuk meningkatkan kualitas hidup individu dengan penyakit kronis (Ferreira et al., 2023). Namun, penelitian oleh Nuari (2016) di Kediri menunjukkan bahwa mayoritas responden usia 51-60 tahun memiliki tingkat pemberdayaan diri yang rendah. Rendahnya pemberdayaan diri ini dapat berdampak negatif pada kemampuan individu dalam membangun kepercayaan diri, harga diri, mekanisme koping, dan keterampilan pribadi yang diperlukan untuk menghadapi penyakit. Oleh karena itu, meningkatkan pemberdayaan diri pada pasien DM menjadi penting untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional mereka dalam mengelola kondisi kesehatannya secara lebih efektif (Kurniyawan et al., 2023; Mayer, 1990).

Pemberdayaan diri yang baik dapat meningkatkan perawatan diri, sementara kecerdasan emosional yang tinggi dapat mendukung individu dalam mengambil keputusan yang lebih baik dalam situasi berubah-ubah (Sabir, 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian “Hubungan Pemberdayaan

Diri dan Kecerdasan Emosional pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember” untuk meningkatkan upaya pengelolaan penyakit dan kualitas hidup mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menerapkan metode observasional analitik. Jenis penelitian ini bersifat *cross sectional*, dengan melakukan pengamatan satu kali dan mengukur variabel subjek saat pemeriksaan. Populasi penelitian yakni pasien dengan diagnosis DM tipe 2 yang memeriksakan diri di Poli Penyakit Dalam RSD dr. Soebandi Jember. Jumlah total populasi sebanyak 1.986 pasien, dengan rata-rata jumlah pasien perbulan sekitar 199 orang. Penghitungan jumlah sampel dilakukan menggunakan aplikasi G*Power, diperoleh sebanyak 112 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *consecutive sampling*.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah pasien DM tipe 2, berusia lebih dari 30 tahun, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah pasien DM tipe 2 yang mengalami keterbatasan fisik seperti kebutaan atau ketulian, dan pasien DM tipe 2 yang tidak bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner karakteristik responden, *Diabetes Empowerment Scale Long Form* (DES-LF) untuk mengukur pemberdayaan diri (Syatriani, 2023), dan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire* (TEIQue) untuk mengukur kecerdasan emosional (Tresnawaty, 2018). Kuesioner DES-LF terdiri dari 28 item pertanyaan dengan nilai uji validitas menunjukkan nilai *Cronbach alpha coefficient* adalah 0,96 serta uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach alpha coefficient* ialah 0.79. Sedangkan kuesioner TEIQue-SF terdiri dari 30 pertanyaan dengan nilai uji validitas berkisar antara 0,643 sampai 0,875 serta uji reliabilitas menunjukkan *Alpha Cronbach* 0,73.

Prosedur pengumpulan data dimulai dari pengajuan izin penelitian yang ditujukan kepada RSD dr. Soebandi Jember, memilih responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Peneliti meminta responden untuk mengisi lembar *informed consent* (bagi yang bersedia berpartisipasi), dilanjut meminta responden mengisi kuesioner karakteristik responden, kuesioner mengenai pemberdayaan diri dan kecerdasan emosional dengan durasi waktu sekitar 30 menit. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat pada data karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, riwayat keluarga DM, dan lama menderita DM. Analisis bivariat menggunakan uji statistik korelasi Pearson. Penelitian ini sudah dilakukan uji kelaikan etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FKBP UNEJ dengan No. 134/UN25.1.14/KEPK/2024.

HASIL

Karakteristik Responden

Data karakteristik pada penelitian ini yakni data numerik pada usia dan data kategorik yang terdiri atas jenis kelamin, pendidikan, riwayat keluarga dengan DM, dan lama menderita DM. Data karakteristik responden disajikan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Gambaran karakteristik usia Pasien DM Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSD dr. Soebandi Jember (Mei 2024; n:112)

Variabel	Mean	Sd
Usia	55,96	9,933

Sumber: Data primer peneliti, Mei 2024

Tabel 1 menunjukkan usia rata-rata pasien DM Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSD dr. Soebandi Jember yakni 55,96 tahun dengan *standar deviasi* 9,933.

Tabel 2. Distribusi karakteristik Pasien DM Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSD dr. Soebandi Jember (Mei 2024; n: 112)

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	33,0
Perempuan	75	67,0
Total	112	100
Pendidikan		
Tidak tamat SD	2	1,8
Tamat SD/Sederajat	54	48,2
SMP/Sederajat	12	10,7
SMA/Sederajat	30	26,8
Perguruan Tinggi	14	12,5
Total	112	100
Riwayat Keluarga dengan DM		
Ada	43	38,4
Tidak	69	61,6
Total	112	100
Lama Menderita DM		
< 5 tahun	52	46,4
5-10 tahun	45	40,2
> 10 tahun	15	13,4
Total	112	100

Sumber: Data primer peneliti, Mei 2024

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden yang mencakup jenis kelamin, pendidikan, riwayat keluarga DM, dan lama menderita DM. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden yakni perempuan sebanyak 75 orang (67,0%). Tingkat pendidikan responden lebih banyak tamat SD/ sederajat dengan jumlah 54 orang (48,2%). Mayoritas responden tidak memiliki riwayat keluarga dengan DM yakni 69 orang (61,6%). Responden yang paling banyak mengalami DM <5 tahun yakni 52 orang (46,4%).

Hubungan Pemberdayaan Diri dengan Kecerdasan Emosional Pasien DM Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSD dr. Soebandi Jember

Hasil analisis hubungan antara pemberdayaan diri dengan kecerdasan emosional pada pasien DM Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSD dr. Soebandi Jember diasjikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Pemberdayaan Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Pasien DM Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember (Mei 2024; n: 112)

Variabel	<i>p Value</i>	<i>r</i>	Arah Korelasi
Pemberdayaan Diri Kecerdasan Emosional	0,000	0,999	+ Positif

Sumber: Data primer peneliti, Mei 2024

Hasil analisis uji statistik *Pearson* pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,000 yang berarti H_0 gagal ditolak, yaitu terdapat korelasi atau hubungan antara pemberdayaan diri dengan kecerdasan emosional. Hasil nilai *coefficient correlation* sebesar $r = 0,999$. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif, artinya semakin tinggi nilai pemberdayaan diri, semakin tinggi pula nilai kecerdasan emosional pasien DM tipe 2.

PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSD dr. Soebandi Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia rata-rata pasien DM tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember yakni 55,96. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh (Afrian et al., 2018) dari 85 pasien DM, 37 (44%) adalah orang berusia 51-60 tahun. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pramestutie et al., 2016) dari 64 pasien DM menunjukkan hasil 30 (46,88%) adalah orang berusia 51-60 tahun. Pada usia lanjut, fungsi fisiologis tubuh menurun akibat menurunnya produksi atau resistensi insulin, sehingga kapasitas tubuh dalam menangani glukosa darah yang tinggi menjadi kurang ideal. Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa usia seseorang berhubungan dengan potensi penyakit diabetes mellitus, semakin menginjak lansia maka semakin besar potensi terjadinya DM.

Berdasarkan hasil penelitian pada 112 pasien DM, didapatkan pasien perempuan lebih banyak 75 (67%) daripada pasien laki-laki 37 (33%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh (Rif'at et al., 2023) menunjukkan bahwa dari 153 pasien DM mayoritas pasien berjenis kelamin perempuan 109 (76,2%). Adapun penelitian terbaru yang sejalan dilakukan oleh (Rohmatulloh et al., 2024) dari 87 pasien DM diperoleh 53 (60,9%) adalah perempuan. Berdasarkan hal tersebut peneliti memiliki asumsi bahwa pasien perempuan DM tipe 2 lebih rentan daripada laki-laki karena perubahan kadar hormon, peningkatan lemak tubuh yang lebih besar daripada laki-laki, dan perilaku gaya hidup.

Hasil penelitian pada 112 pasien DM menunjukkan bahwa responden terbanyak menempuh pendidikan SD sebesar 54 (48,2%) responden. Penelitian serupa juga ditemukan pada 64 pasien DM, terdapat 23 (35,94%) pasien dengan pendidikan SD (Pramestutie et al., 2016). Terdapat kesesuaian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pahlawati & Nugroho, 2019) dari 111 pasien DM menunjukkan hasil sebanyak 40 (36%) adalah pasien dengan tingkat pendidikan SD. Hasil penelitian (Arania et al., 2021) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kejadian DM. Jika tingkat pendidikan lebih rendah, orang akan lebih sulit mendapatkan informasi dari sosialisasi kesehatan. Maka dari

itu, peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan dapat berkontribusi pada terjadinya penyakit DM. Tingkat pendidikan yang rendah akan berdampak pada pengetahuan dan proses penyerapan informasi yang kurang tepat, sehingga lebih banyak memunculkan terjadinya penyakit DM tipe 2.

Hasil penelitian pada 112 pasien DM menunjukkan bahwa 69 (61,6%) responden tidak memiliki riwayat keluarga dengan DM. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh (Fradina & Nugroho, 2020) dari 37 pasien DM didapatkan berjumlah 22 pasien (59,5%) tidak memiliki riwayat keluarga dengan DM. Terdapat kesesuaian juga pada penelitian yang dilakukan oleh (Pahlawati & Nugroho, 2019) dari 32 orang menunjukkan hasil 23 (88,5%) pasien tidak ada riwayat keluarga mengalami DM. Berdasarkan penelitian (Afrian et al., 2018) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat keluarga DM dengan kejadian diabetes mellitus. Hal ini dapat terjadi disebabkan adanya faktor lain penyebab DM misalnya pola makan yang tidak sehat. Peneliti memiliki pandangan bahwa kejadian DM bisa timbul meskipun tidak ada riwayat keluarga pengidap DM karena dilihat dari berbagai faktor lain salah satunya apabila seseorang dengan pola makan yang tidak sehat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 112 pasien DM, didapatkan 52 responden (46,4%) mengalami DM selama <5 tahun. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh (Pramestutie et al., 2016), dari 64 pasien DM, rata-rata pasien menderita DM 1-5 tahun sebesar 25 pasien (39,6%). Penelitian lain juga terdapat kesamaan yakni pada penelitian (Selano, 2021) menjelaskan bahwa dari 84 penderita DM, sebanyak 71 pasien (84,5%) menderita DM kurang dari 5 tahun. Lama menderita DM akan berbanding lurus dengan risiko komplikasinya, artinya semakin lama menderita DM, maka akan semakin tinggi risiko kejadian komplikasinya. Waktu yang cukup lama seseorang mengalami DM dapat memunculkan koping yang lebih baik sehingga dapat mengontrol penyakitnya dengan baik pula (Meidikayanti & Wahyuni, 2017). Dari paparan tersebut, peneliti berpendapat bahwa lama menderita diabetes akan mempengaruhi kepatuhan perawatan diabetes sehingga menurunkan risiko komplikasi.

Hubungan Pemberdayaan Diri dengan Kecerdasan Emosional Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberdayaan diri dengan kecerdasan emosional pada pasien DM tipe 2 di poli penyakit dalam RSD dr. Soebandi Jember. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Pearson didapatkan nilai $p\ value = 0,000$ dan nilai *coefficient correlation* sebesar $r = 0,999$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat kuat dengan arah positif, yang berarti semakin tinggi nilai pemberdayaan diri, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai pemberdayaan diri maka semakin rendah kecerdasan emosional pasien DM tipe 2.

Hasil analisis data hubungan pemberdayaan diri dengan kecerdasan emosional menunjukkan ada hubungan yang signifikan dan berkorelasi secara positif. Korelasi positif menunjukkan semakin tinggi nilai pemberdayaan diri, maka semakin tinggi nilai kecerdasan emosional yang dimiliki pasien DM tipe 2. Semakin responden dapat mengontrol diri atas keputusan yang akan diambilnya, maka akan semakin

baik responden dalam mengatasi emosinya. Penelitian ini terdapat kesesuaian dengan penelitian (Fischer, 2018) bahwa dukungan emosional dan pemberdayaan diri berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan dan manajemen diabetes yang lebih baik. Penelitian lain yang sesuai yakni penelitian (Lambrinou, 2019) menunjukkan bahwa pemberdayaan diri pada pasien DM tipe 2 meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan kesehatan yang lebih baik, mengurangi stres, dan memperbaiki kontrol glukosa darah. Hal ini dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional dan perilaku perawatan diri sehingga mendukung hasil kesehatan yang lebih baik pada pasien.

Pemberdayaan diri pada dasarnya seseorang mempunyai rasa kendali terhadap kehidupannya (Woodall et al., 2010). Penelitian menunjukkan bahwa rasa kendali ini sangat penting karena berdampak langsung terhadap peningkatan kesehatan mental dan fisik seseorang (Koelen, 2005; Rissel, 1994; Wallerstein, 1992). Pemberdayaan diri akan mempengaruhi sikap, kesadaran diri, dan keterampilan untuk pengobatan tambahan, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kesehatan mental atau aspek psikologis orang yang mengidap diabetes mellitus (Łuczyński et al., 2016). Peneliti berasumsi bahwa pemberdayaan diri yang tinggi akan memungkinkan pasien untuk melakukan pengambilan keputusan yang lebih baik, dapat mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengelola diabetes. Dengan keterampilan pemberdayaan diri, pasien dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mengelola emosi negatif terkait dengan kondisi kronis mereka. Adapun pasien yang merasa diberdayakan cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik, dengan demikian secara keseluruhan akan meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberdayaan diri dengan kecerdasan emosional pada pasien DM tipe 2 di poli penyakit dalam RSD dr. Soebandi Jember. Arah korelasi dalam penelitian ini bersifat positif, yaitu semakin tinggi nilai pemberdayaan diri maka semakin tinggi nilai kecerdasan emosional. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, profesi keperawatan lebih memperhatikan pengkajian mengenai pemberdayaan diri dan kecerdasan emosional pada pasien. Selain itu, perawat juga dapat memberikan pendidikan dan pelatihan manajemen diri, pendekatan konseling psikologis, dan pendekatan kelompok dukungan (*support group*) kepada pasien DM tipe 2 dalam meningkatkan kemampuan untuk mengelola penyakitnya. Perawat dapat melakukan pemberdayaan dengan pendekatan inovatif agar pasien secara proaktif mengenal dan memahami penyakit dan status kesehatan mereka. Pendekatan ini membantu pasien dalam membuat keputusan yang tepat tentang rencana perawatan penyakit mereka.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan berupa pengambilan data penelitian hanya berasal dari satu rumah sakit, sehingga pada penelitian ini menggambarkan hasil dari satu populasi saja. Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar meningkatkan jumlah sampel dan lokasi penelitian. Sehingga gambaran hasil yang didapatkan dapat mewakili populasi yang ada secara utuh. Selain itu, diharapkan para peneliti dapat mengkaji faktor-faktor lain yang

mempengaruhi kecerdasan emosional sehingga faktor yang paling berpengaruh pada kecerdasan emosional pasien DM tipe 2 dapat diketahui.

Daftar Pustaka

- Afrian, N., Stikes, N., & Kediri, K. H. (2018). Diabetes Burnout Syndrom dengan Self Care Agency Pasien Diabetes Mellitus Tipe II (Diabetes Burnout Syndrom With Self Care Agency Diabetes Mellitus Type 2 Patient) In Diabetes Burnout Syndrom dengan Self Care Agency. *Journal of Health Science and Prevention* (Vol. 2, Issue 2).
- Arania, R., Triwahyuni, T., Esfandiari, F., Rama Nugraha, F., Patologi, D., Rumah, A., Umum, S., & Moeloek, A. (2021). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. In *Jurnal Medika Malahayati* (Vol. 5, Issue 3).
- Balitbangkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
- Chew, B.-H. (2014). Psychological aspects of diabetes care: Effecting behavioral change in patients. *World Journal of Diabetes*, 5(6), 796. <https://doi.org/10.4239/wjd.v5.i6.796>
- de Groot, M., Golden, S. H., & Wagner, J. (2016). Psychological conditions in adults with diabetes. *American Psychologist*, 71(7), 552–562. <https://doi.org/10.1037/a0040408>
- Ferreira, P. L., Morais, C., Pimenta, R., Ribeiro, I., Amorim, I., & Alves, S. M. (2023). Empowerment and Knowledge as Determinants for Quality of Life: A Contribution to a Better Type 2 Diabetes Self-Management. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph20054544>.
- Fischer, A., Kret, M., dan Broekens J. (2018). Gender differences in emotion perception and self-reported emotional intelligence: A test of the emotion sensitivity hypothesis. *PloS one* (13)1:190712.
- Fradina, B., & Nugroho, P. (2020). Hubungan Riwayat Keluarga Diabetes Melitus dan Riwayat Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Samarinda Tahun 2019. *Borneo Student Research*, 1, 1948–1953.
- Koelen, M. A. (2005). Making healthy choices easy choices: The role of empowerment. *European Journal of Clinical Nutrition*, 59(SUPPL. 1). <https://doi.org/10.1038/sj.ejcn.1602168>
- Kurniyawan, E. H., Santoso, S. F., Widayati, N., Dewi, E. I., Hakam, M., Deviantony, F., & Fitria, Y. (2023). Self-Empowerment And Coping

- Strategies In Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *Jurnal Kegawatdaruratan Medis Indonesia*, 2(2), 166–179. <https://doi.org/10.58545/jkmi.v2i2.49>
- Lambrinou E., Hansen, T., Beulens, J. (2019). Lifestyle factors, self management and patient empowerment in diabetes care. *European Journal of Preventive Cardiology*: 55-63.
- Łuczynski, W., Głowińska-Olszewska, B., & Bossowski, A. (2016). WHO Corona. *Journal of Diabetes Research*, 2016, 1–9.
- Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/dugg-p24e-52wk-6cdg>
- Mayer-Davis, E. J., Lawrence, J. M., Dabelea, D., Divers, J., Isom, S., Dolan, L., Imperatore, G., Linder, B., Marcovina, S., Pettitt, D. J., Pihoker, C., Saydah, S., & Wagenknecht, L. (2017). Incidence Trends of Type 1 and Type 2 Diabetes among Youths, 2002–2012. *New England Journal of Medicine*, 376(15), 1419–1429. <https://doi.org/10.1056/nejmoa1610187>
- Meidikayanti, W., & Wahyuni, C. U. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pademawu. *Jurnal Berkala Epidemiologi, Volume 5 N(July)*, 240–252. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i2.2017.240-252>
- Nuari, N. A. (2016). Pengembangan Model Peningkatan Pemberdayaan Diri Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (Development of Self Empowerment Model and Quality of Life Improvement for Patients with Diabetes Mellitus Type 2). *Jurnal Ners LENTERA*, 4(2), 158–159.
- Pahlawati, A., & Nugroho, S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019. *Borneo Student Research*, 1–5.
- Pramestutie, H. R., Sari, M. P., & Illahi, R. K. (2016). Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes mellitus tentang Penggunaan Obat di Puskesmas Kota Malang. In *Pharmaceutical Journal Of Indonesia Fakultas Kedokteran* (Vol. 2, Issue 1). <http://.pji.ub.ac.id>
- Rif'at, I., Hasneli, Y. N., & Indriati, G. (2023). Gambaran Komplikasi Diabetes Melitus Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11.
- Rissel, C. (1994). Empowerment: the holy grail of health promotion? In *Health Promotion International C Oxford University Pros* (Vol. 9, Issue 1). <http://heapro.oxfordjournals.org/>

- Rohmatulloh, V., Riskiyah, Pardjianto, B., & Kinasih, L. (2024). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan 4 Kriteria Diagnosis Di Poliklinik Penyakit Dalam Rsud Karsa Husada Kota Batu. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 2528–2543.
- Sabir, S. (2021). Pengaruh Beban Kerja dan Pemberdayaan Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kelelahan Kerja (Burnout) Pada Mahasiswa. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 15–28.
- Selano, M. K. (2021). Hubungan Lama Menderita Dengan Kejadian Neuropati Diabetikum Pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Smart Keperawatan*, 8(2), 129. <https://doi.org/10.34310/jskp.v8i2.505>
- Syatriani, S. (2023). Hubungan Self Empowerment Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kabupaten Enrekang. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 6(3), 293–303.
- Tresnawaty, Y. (2018). Penggunaan Confirmatory Factor Analysis (Cfa) Dalam Pengembangan Alat Ukur Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (Teique-Sf). *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 4, 33–41. <https://www.researchgate.net/publication/378175185>
- Wallerstein, N. (1992). *Behavior Change Powerlessness, Empowerment, and Health: Implications for Health Promotion Programs*.
- Webber, S. (2013). International Diabetes Federation. In *Diabetes Research and Clinical Practice* (Vol. 102, Issue 2). <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2013.10.013>
- Woodall, J., Raine, G., South, J., & Warwick-Booth, L. (2010). Empowerment and Health & Wellbeing. *Project Report*, 1–39.